

**KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA CERPEN *BOR* KARYA IBW
WIDIASA KENITEN**

A.A.Ayu Yuliani Tisna
Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Gungyuli21@gmail.com
Denpasar Bali

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada kajian psikologi sastra dalam tokoh cerpen *Bor* Bahasa Bali sebagai analisis morfologi yang diungkapkan pada proses afiksasi yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks seperti prefiks ma-, ka-; sufiks –ang, sufiks –né dan konfiks nga-in, ng-ang. Ada juga pada proses reduplikasi adalah proses pengulangan kata yaitu kata ulang murni dan kata ulang berafiks menyeluruh. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mendeskripsikan analisis psikologi sastra secara morfologi pada cerpen *Bor* karya IBW Widiаса Keniten dalam Bahasa Bali. Metode yang digunakan pada penelitian ini pada tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dibantu dengan teknik membaca, catat dan terjemahan. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan data dalam kutipan cerpen menggunakan Bahasa tulisan pada cerpen *Bor*. Pada tahap penyajian analisis data menggunakan metode informal dengan cara deduktif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Bor* dalam kajian psikologi sastra lebih didominasi secara morfologi dalam proses afiksasi yang berupa prefiks, konfiks dan sufiks seperti *liangné*, *madaya*, *kategul*, *ngamanahin*, *ngenehang*. Pada proses reduplikasi ditemukan beberapa seperti *nyegeh-nyegeh* dan *jerit-jerit*. Penelitian ini pada kajian psikologi sastra terdiri *id*, *ego* dan *super ego*. Tokoh dalam cerpen *Bor* yang mendominasi dalam aspek psikologi sastra *Bapa Gedè Proyèk* memiliki aspek *id* dan *ego*.

Kata Kunci : Cerpen, Psikologi Sastra, Morfologi

Abstract

This research focuses on the study of literary psychology in the Balinese *Bor* short story characters as a morphological analysis which is expressed in the affixation process, namely prefixes, suffixes and confixes such as the prefixes ma-, ka-; suffix –ang, suffix –né and confix nga-in, ng-ang. There is also a reduplication process, namely the process of repeating words, namely pure reduplication and whole affixed reduplication. The aim of this research is to describe the morphological analysis of literary psychology in the short story *Bor* by IBW Widiаса Keniten in Balinese. The method used in this research at the data collection stage used the listening method assisted by reading, note-taking and translation techniques. This research was analyzed using descriptive qualitative methods to reveal data in short story quotations using the written language in the short story *Bor*. At the presentation stage, data analysis uses informal methods using deductive and inductive methods. The results of the research show that the short story *Bor* in the study of literary psychology is more dominated by morphology in the affixation process in the form of prefixes, confixes and suffixes such as *liangné*, *madaya*, *kategul*, *ngamanahin*, *ngenehang*. During the reduplication process, several things such as snickering and screaming were found. This research on literary psychology studies consists of *id*, *ego* and *super ego*. The character in the short story *Bor* who dominates the psychological aspect of the literature, *Bapa Gedè Proyèk*, has aspects of *id* and *ego*.

Keywords: Short stories, Literary Psychology, Morphology

I. PENDAHULUAN

Kesusastraan Bali Anyar hingga saat ini berkembang yaitu cerpen. Pada tahun selanjutnya banyak buku-buku yang terbit berisi cerita pendek yang diciptakan oleh pengarang Bali seperti *Pupulan Cerpen Bali Ketemu Ring Tampak Siring* karya Made Sangra (1975); Kumpulan Cerpen *Bégal* karya IDK Raka Kusuma (2012); *Pupulan Satua Bali Modern Bor* karya IBW Widiassa Keniten (2011). Cerpen atau cerita pendek yang menceritakan dengan jumlah alur yang terbatas. Cerita pendek merupakan genre prosa yang disenangi oleh masyarakat, hal terpenting karena alur ceritanya padat dari genre lainnya seperti roman atau novel. Munculnya Kesusastraan Bali Anyar pada cerpen tidak jauh dari perkembangan karya sastra Indonesia (Putra,2010:16). Perkembangan sastra Bali modern hingga saat ini telah menghasilkan cerpen-cerpen berbahasa Bali yang telah diciptakan oleh para *pengawi-pengawi*.

IBW Widiassa Keniten merupakan satu diantara sastrawan Bali yang lahir di Gria Gelumpang Karangasem. Karya IBW Widiassa Keniten yang digunakan peneliti adalah *BOR Pupulan Satua Bali Modern*. Hasil karya Bali Modern beliau seperti *Buduh*, *Nglawang* (mendapatkan *Rancagé*), *Bangké Matah* dan yang lain. Karya Beliau dituangkan pada Koran.

BOR Pupulan Satua Bali Modern diterbitkan pada tahun 2011. Peneliti menggunakan cerpen berjudul *Bor* menceritakan suatu desa yang kesulitan air sehingga ada masyarakat dari luar desa bernama Bapa Gede Proyek akan memberikan bantuan penyimpanan air, tokoh Luh Riani sangat senang informasi tersebut, tetapi setelah memberikan bantuan tersebut Bapa Gede Proyek memiliki keinginan akan mengambil tanah tempat penyimpanan air tersebut karena tanah itu terdapat emas mentah. Bapa Gede Proyek mengajak teman untuk membantu mengambil tanah desa tersebut dengan cara menawarkan bantuan air. Setelah seluruh warga melaksanakan musyawarah, hasil musyawarah warga desa menolak pertolongan tersebut. Hal ini terjadi karena seluruh warga memahami apa tujuan warga luar desa tersebut datang ke desanya karena hal ini pernah terjadi sebelumnya sehingga masyarakat menolak tawaran orang luar tersebut dan warga desa sangat menjaga warisan tanah tersebut.

Masyarakat memiliki pemahaman apabila tanah desa ini akan dijual justru uang jualan tersebut akan habis seiring berjalannya waktu yang habisnya belum tahu jadinya dan masyarakat akan kehilangan tanah kelahirannya. Maka dari itu masyarakat tidak menerima saran tersebut. Setelah mendengar penolakan masyarakat, Bapa Gede Proyek merasa kesal sehingga ayah Luh Riani bernapa Gede Sastra yang menjabat sebagai kepala dusun desa tersebut diikat serta disumbat sebagai pelajaran karena tidak berhasil mengajak masyarakat menyetujui musyawarah tersebut, hingga Luh Riani juga dilarikan dari rumahnya. Luh Riani teriak-teriak meminta bantuan. Kemudian, rumahnya dibakar dan masyarakat terlambat datang untuk membantu membantu Luh Riani dan ayahnya.

Cerpen *Bor* menarik dilakukan karena adanya aspek psikologi pada tokoh Luh Riani, Bapa Gede Proyek dan Bapa Sastra. Tokoh Luh Riani memiliki aspek psikologi sastra *Id*, Tokoh Bapa Gede Proyek memiliki aspek psikologi sastra *Id dan Ego* dan Tokoh I Gede Rudira memiliki aspek psikologi sastra *Super Ego*. Penelitian ini dalam proses morfologis menunjukkan aspek psikologi seperti *liangné, jerit – jerit* adanya proses morfologi afiksasi dan reduplikasi. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai aspek psikologi sastra pada tokoh cerpen *Bor* dan pada karya sastra Bali modern.

Adapun penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini sebagai berikut. Penelitian tentang Psikologi sastra oleh Aria Bayu Setiaji (2019). Penelitian Nuryanti dan Sobari (2019) pada Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Penelitian Margianti, Sectio, Istiqomah, Irma tahun (2021) secara umum hasil penelitian yang dilakukan aspek psikologi dan tidak membahas aspek morfologis yang menunjukkan aspek unsur-unsur psikologi sehubungan dengan hal tersebut, maka terdapat celah potensial untuk dilakukannya sebuah penelitian cerpen dengan analisis menggunakan morfologi.

II. TEORI DAN METODE

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang dari aktivitas kejiwaan dalam tokoh (Endraswara, 2013:96). Tujuan penelitian psikologi sastra dapat memahami aspek kejiwaan yang ada dalam karya sastra, tetapi tidak benar jika analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat, namun juga memberikan pemahaman dari masyarakat melalui tokoh-tokoh pada karya sastra secara tidak langsung (Ratna, 2015:342). Umumnya

kajian psikologi meliputi tiga unsur yaitu *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Tiga unsur tersebut tidak lepas dari kepribadian seorang pengarang dan kondisi lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang memfokuskan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. Cara kerja *Id* berkaitan dengan prinsip-prinsip kesenangan yaitu selalu mencari kenikmatan dan menghindari dari ketidaknyamanan (Minderop, 2013:21). Menurut Bertens (2006: 32-33) menjelaskan tentang *Id* merupakan lapisan yang paling dasar, bagi individu sebagai pembentuk psikis baru. *Id* kepribadian yang dibawa sejak lahir.

Ego atau *Das Ich* dikenal dengan *System der Bewussten Vorbowussten* bagian psikologis yang berasal dari aspek kepribadian dan muncul disebabkan oleh keperluan makhluk untuk berhubungan baik dengan realitas (Suryabrata, 2020). *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Menurut (Minderop, 2013: 21) tugas *Ego* memberi tempat pada fungsi mental utama seperti penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.

Super Ego atau *Das Ueber Ich* adalah bagian sosiologi dari aspek kepribadian sebagai wakil nilai konservatif serta harapan masyarakat. *Super Ego* mengutamakan kelengkapan atau ketuhan dibandingkan kesenangan yang berfungsi bagian moral kepribadian. Fungsi utamanya untuk memutuskan benar atau tidak, tepat atau tidak dengan ini dapat bertindak sesuai dengan norma masyarakat (Suryabrata, 2020). *Super Ego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian (Minderop, 2013: 21-22).

Morfologi merupakan proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan,1985:46). Afiks merupakan satuan Bahasa yang tergolong ke dalam bentuk terikat dan tidak memiliki makna leksikal. Dikatakan sebagai bentuk terikat karena afiks tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna jika tidak melekat pada satuan gramatikal. Maknanya hanya dapat diketahui setelah bergabung dengan bentuk lainnya (Simpun, 2021).

Jenis-jenis afiks tersebut adalah prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks (Dinihari, 2017). Proses morfologi adanya pembubuhan afiksasi yaitu prefiks, sufiks, konfiks dan proses reduplikasi yang terdapat dalam cerpen *Bor*. Afiksasi adalah proses pembentukan

kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Afiksasi dapat dilakukan di depan bentuk dasar (prefiksasi).

Menurut Chaer (dalam Romli dan Wildan, 2015) prefiks adalah bentuk terikat yang dibubuhkan pada awal bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-,me-, per-, ter-, di-, se-, dan ke-*. Pada Bahasa Bali yaitu *N-, ma-, ka-, sa-, pra-, pari-, maka-, saka-, kuma-*. Contoh pada Bahasa Bali *Ng-arit, Ma-kesiab*, Infiks merupakan afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada awal kata yaitu infiks *-el, -em,* dan infiks *-er*. Contoh dalam Bahasa Indonesia yaitu *leluhur, gemuruh, dan serabut*. Infiks dalam Bahasa Bali yaitu *-um, -in, -el, -er*. Contoh Bahasa Bali seperti *sumaur, tinulung, sinilih*. Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan pada bentuk dasar. Dikenal beberapa jenis sufiks dalam Bahasa Indonesia, yaitu sufiks *-kan, -i,-an,* dan *-nya*. Bahasa Bali terdapat sufiks *-a, -ang, -in, -ne, -ing*. Contoh sufiks Bahasa Bali *batune, biasne, plalinin*. Konfiks adalah yang dibubuhkan di kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan. Pada Bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis yaitu konfiks *ke-an, ber-an, pe-an, per-an,* dan *se-nya*. Konfiks dalam Bahasa Bali yaitu *pa-an, ma-an, ka-an, dan bra-an*.

Di tengah bentuk dasar (infiksasi), diakhir bentuk dasar (sufiksasi) dan di awal serta diakhir bentuk dasar secara serentak (konfiksasi) (Simpén, 2023:56). Menurut Tarigan (dalam Ses, 2018) afiksasi menjadi proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan yang berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui penambahan imbuhan pada bentuk dasar.

Hasil proses morfologis ini menghasilkan kata yang lazim disebut kata ulang (Simpén, 2023:88). Proses sangat lazim dalam Bahasa Indonesia adalah reduplikasi atau perulangan. Perulangan terdiri dari perulangan dwi unkur, kata ulang semu, kata ulang berafiks (Sebagian/seluruh), dan perulangan dwi samatra lingga (Simpén, 2023: 89-91).

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik melalui tiga tahap yaitu 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap menganalisis data dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dengan menyimak karya sastra dengan membaca berulang-ulang untuk memahami naskah secara lebih mendalam (Sudaryanto, 1993:2) dibantu dengan teknik catat untuk mencatat data psikologi dalam cerpen *Bor* kemudian teknik terjemahan untuk terjemahan data dari Bahasa Bali diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia.

Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif sesuai dengan namanya kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai (Ratna, 2004:47). Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Metode informal perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menyajikan penyajian formal dan lambang (Sudaryanto, 1993:145) dilanjutkan dengan teknik deduktif dan induktif. Teknik deduktif cara berpikir bersifat umum menuju sifatnya khusus. Teknik berpikir induktif berpikir dari kesimpulan-kesimpulan yang khusus menuju ke hal yang sifatnya umum (Sudaryanto, 1993:4). Penggunaan teknik ini untuk mendapatkan hasil analisis data yang menarik.

III. PEMBAHASAN

Penelitian cerpen *Bor* meneliti pendekatan psikologi sastra melalui pendekatan teori Sigmund Freud.

3.1 Hasil

3.1.1 *Id*

(3-1)	Luh Riani	<i>tan</i>	<i>Bina</i>	<i>liang</i>	<i>ipunné</i>	(Hal. 13, Parg 1)
	NAMA	PRE	Berbeda		NAMA-SUF	
	‘Luh Riani tak berbeda senang dianya’					

(3-2)	<i>Tan</i>	<i>kadi-kadi</i>	<i>Liangné</i>	<i>Bapa Gedé Proyék</i>	(Hal.14, Parg 8)
	PRE	seperti-seperti	senang-SUF	NAMA	
	Tak seperti-seperti senangnya Bapak Gede Proyek				

<i>Jerit-jerit</i>	<i>ipun</i>	(Hal. 18, Parg 22)
AKT-teriak-teriak	dia	

	Teriak-teriak dia							(3-
Jani,	<i>lakar</i>	<i>alihang</i>	<i>jlema</i>	<i>lén</i>	<i>anggon</i>	<i>nyejeh-</i>	(Hal. 17,	3)
						<i>nyejehin</i>	Parg 20)	
PRE,	akan	cari-SUF	orang	lain	pakai	PRE-takut-takut-SUF		3.1.2 Ego
	Sekarang, akan carikan orang lain pakai menakuti-							(3-4)
menakutin	<i>ento</i>	<i>ajakin</i>	<i>madaya</i>	<i>sinah</i>	<i>lakar</i>	<i>énggal</i>	(Hal.15,	Parg 12)
	PRE	ajak-SUF	PREF-akal	jadi	akan	cepat		
	Itu ajaki berakal jadi akan cepat							

(3-5)

(3-6)

Bapa Sastra	<i>kategul</i>	<i>sarwi</i>	<i>kasumpal.</i>	(Hal. 18, Parg 22)
NAMA	PRE-ikat	sambil	PRE-sumbat	
Bapak Sastra diikat sambil disumbat				

(3-7)

<i>Ipun</i>	<i>ngamanahin</i>	<i>janten</i>	<i>pisan</i>	<i>nénten</i>	<i>pacang</i>	<i>méweh....</i>	(Hal. 13, Parg 2)
Dia	PRE-pikir-SUF	pasti	semua	PRE	akan	sulit	
Dia memikirkan pasti semua tidak akan sulit...							

3.1.3 Super Ego

(3-8)

<i>Eda</i>	<i>ngendah.</i>	(Hal.15, Parg 13)
PRE	PREF-tingkah	
Jangan bertingkah		

(3-9)

<i>Daya</i>	<i>ané</i>	<i>usak-usak</i>	<i>aluh</i>	<i>baan</i>	<i>ngenehang.</i>	(Hal. 16, Parg 17)
Akal	PRE	Rusak-rusak	Mudah	Dengan	PRE-pikir-SUF	

Akal yang rusak-rusak mudah dengan memikirkan	
---	--

(3-10)

3.2 Diskusi

3.2.1 *Id*

Kutipan di atas pada data (3-1) menunjukkan aspek *Id* dalam tokoh Luh Riani karena perasaan Luh Riani merasa senang tak terbatas yang diungkapkan

<i>Ooo, kéto.</i>	<i>Sedeng</i>	<i>melaha.</i>	<i>Jani,</i>	<i>rasaang</i>	(Hal. 18, Parg 21)
Ooo, begitu	.Pas	baik-SUF	sekarang,	rasa-SUF	
Ooo, begitu, pas baiknya. Sekarang, rasakan!					

pada kata *liang* menunjukkan aspek *Id*. Mengalami proses morfologi pada kata *ipunné* mendapat afiksasi yaitu sufiks *-né* yang bermakna kepemilikan, kata *ipunné* berasal dari kata *ipun* ‘dia’ menjadi *ipunné* ‘dianya’.

Data (3-1) di atas dapat diketahui tokoh Luh Riani yang merasa senang karena desanya akan mendapatkan bantuan tempat penyimpanan air sehingga dapat membantu masyarakat dalam mencari air untuk kegiatan sehari-hari. Hal ini memperkuat aspek *Id* dalam cerpen *Bor*.

Data di atas pada data (3-2) menunjukkan aspek *Id* tokoh Bapak Gede Proyek merasa sangat senang, yang diungkapkan pada kata *liangné* ‘senangnya’ menunjukkan aspek *Id*. Proses morfologis terdapat proses afiksasi yaitu sufiksasi pada kata *liangné* mendapat sufiks *-né* yang bermakna kepemilikan berasal dari kata

liang ‘senang’ menjadi *liangné* ‘senangnya’ dan reduplikasi kata ulang murni pada kata *kadi-kadi* ‘seperti-seperti’.

Data (3-2) di atas tokoh Bapa Gede Proyek merasa sangat senang karena di desa Luh Riani Bapa Gede Proyek mendapatkan emas pada galian bukit. Bapa Gede Proyek sampai menginap di desa Luh Riani dan membawa gula serta kopi untuk keluarga Luh Riani.

Data di atas (3-3) menunjukkan aspek Id pada tokoh Luh Riani dalam kata *jerit-jerit* ‘teriak-teriak’ menunjukkan rasa takut akan sesuatu sehingga teriak untuk meminta bantuan. Kata *jerit-jerit* ‘teriak-teriak’ mengalami proses reduplikasi kata ulang murni berasal dari kata *jerit* ‘teriak’ mengalami proses reduplikasi kata ulang murni *jerit-jerit* ‘teriak-teriak’ yang bermakna menegaskan suatu keadaan.

Data (3-3) di atas tokoh Luh Riani yang merasa sedih hingga menjerit meminta bantuan karena dilarikan oleh Bapa Gede Proyek karena ayah Luh Riani tidak berhasil meyakinkan masyarakat untuk menerima bantuan Bapa Gede Proyek.

3.2.2 *Ego*

Data di atas pada data (3-4) menunjukkan aspek Ego pada tokoh Bapa Gede Proyek kata *madaya* ‘berakal’ mengalami proses morfologi afiksasi mendapat prefiks ma- bermakna melakukan tugas, berasal dari kata *daya* ‘akal’ menjadi *madaya* ‘berakal’.

Data (3-4) di atas aspek *Ego* pada tokoh Bapa Gede Proyek tindakan yang berencana akan berbuat jahat dengan desa Luh Riani dengan mengajak teman Bapa Gede Proyek untuk merencanakan perbuatan tersebut. Hal ini terlihat usaha ego Bapa Gede Proyek yang ingin berusaha mengambil tanah desa tersebut dengan berbagai cara.

Data di atas pada data (3-5) menunjukkan aspek Ego yang ditunjukkan pada kata *rasaang* ‘rasakan’ menunjukkan rasa kekecewaan yang akan membalas dengan suatu cara atau perbuatan. *Rasaang* mengalami proses morfologi afiksasi sufiks -ang dari kata *rasa* ‘rasa’ mendapat sufiks -ang menjadi *rasaang* ‘rasakan’.

Data (3-5) di atas menunjukkan pada tokoh Bapa Gede Proyek yang berusaha melakukan berbagai cara untuk menakuti-menakuti masyarakat desa tersebut agar memberikan tanah desan tersebut.

Data di atas pada data (3-6) menunjukkan aspek Ego yang ditunjukkan pada tokoh Bapa Gede Proyek kata *nyegeh-nyegeh* ‘menakut-menakuti’ mengalami proses morfologi reduplikasi kata berafiks ulang seluruh pada kata *nyegeh-nyegeh* berasal dari kata *jegeh* ‘takut’ mengalami proses reduplikasi kata ulang seluruh menjadi *nyegeh-nyegeh* ‘menakut-mmenakuti’.

Data (3-6) menunjukkan aspek *ego* pada tokoh Bapa Gede Proyek yang sangat marah dan memberikan pelajaran melalui cara menakuti-nakuti masyarakat desa dengan mengajak orang lain agar masyarakat menyetujui bantuan dari Bapa Gede Proyek.

Data di atas data (3-7) menunjukkan aspek Ego yang ditunjukkan pada tokoh Bapa Gede Proyek kata *kategul* ‘diikat’ dan *kasumpal* ‘disumbat’ menunjukkan perbuatan dari aspek Ego. Kata *kategul* ‘diikat’ mengalami proses morfologi afiksasi ka- dari kata *tegul* ‘ikat’ mendapat prefiks ka- menjadi *kategul* ‘diikat’ dan berasal dari kata *sumpal*, menjadi *kasumpal* ‘disumbat’.

Data (3-7) menunjukkan tokoh Bapa Gede Proyek yang sangat marah sehingga karena *ego* yang besar melakukan perbuatan mengikat Bapa Sastra dan disumbat mulutnya karena tidak berhasil membujuk warga untuk setuju dengan bantuan yang akan diberikan Bapa Gede Proyek dengan desa tersebut.

3.2.3 Super Ego

Data di atas (3-8) menunjukkan aspek Super Ego karena tokoh Ipun memikirkan selanjutnya tidak akan sulit lagi masyarakat mencari air. Pada kata *ngamanahin* menunjukkan aspek Superego. Data tersebut terdapat proses morfologi pada kata *ngamanahin* yaitu konfiks nga-in berasal dari kata *manah* ‘pikir’ mendapat konfiks nga-in menjadi *ngamanahin* ‘memikirkan’.

Data (3-8) menunjukkan aspek *super ego* pada tokoh Luh Riani yang memikirkan akan tidak kesulitan lagi mencari air jika sudah mendapatkan bantuan air dan masyarakat akan senang karena dapat membantu kegiatan sehari-hari.

Data di atas data (3-9) menunjukkan aspek Super Ego yang ditunjukkan pada tokoh I Gede Rudira kata *ngendah* ‘bertingkah’ pada data tersebut melarang agar tidak bertingkah. Kata *ngendah* mengalami proses morfologi afiksasi mendapat prefiks N- menjadi proses makna melakukan sesuatu, berasal dari kata *endah* ‘permainan’ menjadi *ngéndah* ‘bertingkah’.

Data (3-9) menunjukkan aspek *super ego* pada tokoh I Gede Rudira yang mengingatkan kembali perbuatan yang direncanakan Gede Proyek dilarang oleh I Gede Rudira karena akan berdampak buruk untuk masyarakat desa tersebut.

Data di atas (3-10) menunjukkan Super Ego yang ditunjukkan pada tokoh Gede Rudira kata *ngenehang* ‘memikirkan’ mengalami proses morfologi afiksasi konfiks ng-ang dari kata *keneh* ‘pikiran’ mendapat konfiks ng-ang menjadi *ngenehang* ‘memikirkan’.

Data (3-10) terdapat pada tokoh Gede Rudira mengingatkan kembali bahwa ide-ide yang buruk mudah dipikirkan. Gede Rudira sebagai teman Bapa Gede Proyek mengingatkan agar perbuatan buruk itu mudah untuk mencari ide akan tetapi, hasil yang diterima juga akan sesuai dengan rencana yang dipersiapkan.

IV. SIMPULAN

Id terdapat pada tokoh Luh Riani pada kutipan *liang*, *liangné* dan jerit-jerit. Proses morfologi afiksasi dalam aspek *Id* pada sufiks –né dan reduplikasi pengulangan kata murni. Aspek *Ego* terdapat pada tokoh Bapa Gedé Proyék pada kutipan *madaya*, *nyejehe-nyejehin*, *rasaang*, *kategul* dan *kasumpal*. Proses morfologi afiksasi dalam aspek *Ego* yaitu prefiks ma-, ka-; sufiks –ang dan reduplikasi kata ulang berafiks menyeluruh *nyejehe-nyejehin*. Aspek *Super Ego* terdapat pada tokoh Luh Riani, Bapa Gedé Proyék, I Gede Rudira pada kutipan *ngamanahin*, *madaya*, *ngendah* dan *ngenehang*. Proses morfologi dalam aspek *Super Ego* afiksasi yaitu prefiks ma-, n- ; dan konfiks nga-in, ng-ang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2006. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama.
Dinihari, Y. 2017. *Kesalahan Afiks dalam Cerpen di Tabloit Gaul*. DEIKSIS, Vol.09, No.02.

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Caps Publising.
- Keniten, IBW Widiasta. 2011. *Pupulan Satua Bali Modern Bor*. Tabanan: Pustak Ekspresi.
- Nuryanti, Melia dan Teti Sobari. 2019. *Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel “Pulang” Karya Leila S. Chudori*. Siliwangi: IKIP Siliwangi.
- Mariganti, Fitri dan dkk. 2021. *Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Malik dan Elsa Karya Boy Candra*. Pontianak: FKIP, Universitas Peradaban.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, _____. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik PenelitAN Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romli, M & Wildan, M. 2015. *Afiksasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Studi Kontrastif)*. Jurnal Sasindo UNPAM, Vol. 2, No. 2.
- Setiaji, Aria Bayu. 2019. *Kajian Psikologi Sastra Dalam Cerpen “Perempuan Balian” Karya Sandi Firli*. Ambon: Institut Agama Islam Negeri Ambon.
- Simpem, I,W.2021. *Morfologi*: Jakarta: Bumi Aksara.
- Simpem, I Wayan. 2023. *Morfologi Kajian Proses Pembentukan kata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Data Wacana University Press.
- Suryabrata, S. (2020). *Psikologi Kepribadian*. Depok: Rajagrafindo Persada.